

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayah, seperti suku Jawa, suku Madura, suku Dayak, suku Asmat dan masih banyak lagi. Antara suku bangsa satu dengan yang lainnya mempunyai budaya yang berbeda-beda, yang pada akhirnya menimbulkan keanekaragaman kebudayaan. Setiap daerah kebudayaan yang ada di Indonesia masih terdapat lagi berbagai macam variasi dan perbedaan unsur-unsur kebudayaan yang bersifat lokal yang bisa menimbulkan masalah seperti perbedaan mengenai teknis, dialek dan bahasa (Koenjaraningrat, 87:322).<sup>1</sup> Meskipun perbedaan tersebut tidak menimbulkan masalah yang besar. Masalah-masalah mengenai kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk memahami dan mengintegrasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Suparlan, 1991:5).<sup>2</sup> Oleh karena itu, kebudayaan ditempatkan sebagai sistem aturan atau pola kelakuan yang bersumber pada sistem kepercayaan sehingga pada hakekatnya sistem kepercayaan sama dengan kebudayaan.

Dalam masyarakat dewasa ini, di mana kemajuan teknologi yang terus berkembang, globalisasi yang tak terbendung. Ada satu fenomena kehidupan yang cukup menarik untuk dicermati. Yaitu adanya masyarakat yang melakukan ziarah dimakam, baik makam parawali, maupun makam-makam yang dianggap keramat.

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropolog*. Jakarta: Aksara baru

<sup>2</sup> Parsudi Suparlan,. 1991. *Interaksi Antar Etnik di Beberapa propinsi di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Makam bisa disebut keramat jika penghuni makam tersebut adalah orang yang memiliki pengaruh dimasyarakat. Pengaruh tersebut bisa berbentuk kharisma. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Weber bahwa kharisma adalah sesuatu kelebihan tertentu yang terdapat dalam karakter dan kepribadian seseorang, yang karenanya dia terpisah dari orang biasa dan dipertahankan sebagai orang yang dianugrahi kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa, atau sekurang-kurangnya merupakan kekecualian dalam hal-hal tertentu.

Kepercayaan masyarakat kepada makam keramat diakui atau tidak berangkat dari sebuah pemahaman teologis yang berawal dari ajaran tasawuf yang menggambarkan tentang sosok yang memiliki karomah tersebut, yang mana ada tiga hal yang menonjol pada diri mereka, yakni kharoma, baroka, dan syafaat. Ketika hal itu melekat dan menjadikannya tokoh keramat, ini ketika hidup maupun setelah meninggal sehingga untuk mencari tiga hal itulah makamnya menjadi pusat sejarah.

Asal mula fenomena ziarah kubur sebenarnya bukan berasal dari islam, melainkan tradisi yahudi dan nasrani. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam islampun ada tradisi ziarah kubur diperbolehkan jika untuk mengingat kematian ataupun mengambil I'tibar (hikma) yang tidak diperbolehkan atau meminta-minta pada makam, mengucapkan sumpah dengan nama mereka, mendirikan bangunan di atas kubur mereka, dan sebagainya. Di Indonesia, pemujaan terhadap wali dalam arti ziarah kemakam wali merupakan ritual yang sangat lazim. Seperti makam wali yang sering dikunjungi oleh peziarah adalah makam para walisongo yang ada di jawa.

Menurut Islam, ziarah bukan hanya sekedar mengunjungi kubur atau tahu dan mengerti dimana seseorang dikuburkan, akan tetapi lebih dari itu, dimaksudkan untuk mendoakan orang yang dikubur dan mengirim pahala untuknya dengan bacaan ayat-ayat al-qur'an dan kalimat-kalimat taiyyibah seperti tahlil, tahmid, tasbih, shalawat dan lain-lain. Kubur atau makam itu dianggap suci atau keramat karena di sanalah dimakamkan seseorang yang dianggap memiliki keistimewaan, misalnya para wali atau para ulama.

Tradisi merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Tradisi juga merupakan pola dari tindakan manusia, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tradisi dianggap sebagai bagian yang penting untuk menjadi sebuah alat ukur tindakan manusia yang baik dan yang buruk. Setiap individu atau kelompok mempunyai tradisi yang berbeda. Hal ini didasarkan pada karakter masing-masing individu atau kelompok yang berbeda pula. Tradisi ada kalanya terbentuk oleh lingkungan dimana tradisi berada dan sudah terbentuk, kemudian diteruskan masyarakat karena hal tersebut merupakan peninggalan nenek moyang mereka.<sup>3</sup>

Ziarah makam merupakan tradisi yang telah mengakar pada masa pra-Islam dan kemudian berkembang sedemikian rupa ketika Islam berkembang di Nusantara. Ada relevansi ziarah makam wali dengan ziarah ke Candi atau tempat lain pada masa pra-Islam.<sup>4</sup> Ziarah makam tidak hanya merujuk pada ziarah makam wali atau tokoh agama, tetapi juga ziarah makam orang tua, pahlawan, kerabat, dan lain-lain. Secara garis besar, tujuan dari ziarah makam adalah untuk

---

<sup>3</sup> Ahmad Amin. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hal 87.

<sup>4</sup> Nur Syam. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2007, hal. 115.

mengingatkan manusia bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan semua manusia akan mengalami kematian. Dengan berziarah makam dapat menjadikan diri manusia selalu mengingat akan kematian. Ziarah makam juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengintropeksi diri tentang kematian yang pasti dialami oleh setiap yang berjiwa.<sup>5</sup>

Jika dilihat secara singkat tentang Gorontalo, di daerah ini melekat “*adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah ( adati hulahulaa to syara, syara hulahulaa to Quruani)*” sebagai falsafahnya.<sup>6</sup> Masyarakat Gorontalo dikenal dengan nama serambi madinah dengan adat istiadat, serta nilai-nilai sosial yang diperkaya dengan norma-norma sosial yang tetap mendarahdaging pada setiap individu masyarakat Gorontalo ditengah gencatnya pengaruh globalisasi dan modernisasi yang menyentuh segala aspek kehidupan baik berupa pengaruh fisis maupun non fisis. Mengulas keberadaan suku Gorontalo dengan apa yang ada di dalamnya, yang mempunyai berbagai macam kepercayaan, keagamaan, ragam kebudayaan, dan kehidupan kemasyarakatan, tetapi hidup sebagai suatu bangsa yang menghargai perbedaan tradisi lain yang dilakukan oleh masyarakat tertentu, yang masyarakat itu meyakini bahwa model tradisi tersebut bisa mendatangkan maslahat bagi masyarakat umum.

Di Gorontalo tepatnya di Kecamatan Dumbo Raya, Kelurahan Talumolo. Terdapat suatu makam, yang tepatnya berada diatas bukit, dekat pelabuhan laut Gorontalo. Makam tersebut adalah makam dari seorang ulama besar yang sangat berjasa pada saat itu dalam memperjuangkan daerah Gorontalo dari penjajah sekaligus yang menyebarkan agama Islam. Seperti yang tertera dalam tulisan

---

<sup>5</sup> Kompas. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas,2006, hal 6.

<sup>6</sup> Basri Amin. 2002. *Memori Gorontalo*, pada halaman 94.

pintu masuk makam tersebut, bahwa makam itu adalah makam Aulia Male Ta Ilayabe. Konon katanya semasa hidupnya beliau ini memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. dan pada saat beliau meninggal, katanya kuburannya itu bisa berpindah-pindah tempat pada waktu-waktu tertentu. Dan saat ini makam tersebut menjadi salah satu makam yang dikeramatkan oleh masyarakat. Dan banyak masyarakat yang melakukan ziarah dimakam tersebut.<sup>7</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah seperti:

1.2.1 Bagaimana pandangan masyarakat tentang makam keramat Aulia Male Ta Ilayabe?

1.2.1 Bagaimana aktifitas tradisi ziarah di makam keramat Aulia Male Ta Ilayabe?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Agar dapat mengetahui pandangan masyarakat tentang makam keramat Aulia Male Ta Ilayabe.

1.3.2 Agar dapat mengetahui aktifitas tradisi ziarah di makam keramat Aulia Male Ta Ilayabe

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat bagi peneliti ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1.4.1 Bagi peneliti, penelitian ini sangat penting karena dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan dasar terutama yang berkaitan dengan tata cara penulisan karya ilmiah yang baik dan benar.

---

<sup>7</sup> Obserfasi awal. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari masyarakat.

1.4.2 Bagi lembaga pendidikan diharapkan menjadi bahan bacaan bagi siswa maupun mahasiswa. Selain itu, dapat menjadi bahan referensi oleh mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan Makam Keramat Aulia Male Ta Ilayabe di daerah Gorontalo.

1.4.3 Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak lembaga pemerintahan dan pihak-pihak tertentu yang memiliki peran dan wewenang utama dalam upaya menjaga dan melestarikan makam yang dikeramatkan yang menjadi peninggalan sejarah para ulama atau para pejuang terdahulu.